

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja di deskripsikan sebagai masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa dengan adanya interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial. Pada masa sebelumnya, yakni masa anak-anak, individu lebih sering menghabiskan waktu dengan orangtua untuk berbagi cerita tentang hal-hal yang dialami. Namun pada masa remaja, individu lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-teman untuk berbagi cerita dibandingkan dengan orang tua (Amri, *et al.*, 2021).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dihadapi anak dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Dalam lingkungan keluarga anak memiliki banyak interaksi khususnya kepada orang tuanya, sehingga segala bentuk pertumbuhan dan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Salah satu hal yang penting dalam proses tumbuh kembang anak adalah *self-esteem* (Baharuddin, 2022).

Self-esteem pada masa remaja umumnya cenderung menurun dikarenakan kesadaran diri remaja yang meningkat, maka akan timbul kecenderungan untuk membandingkan diri dengan ideal diri yang diinginkan dan menyadari perbedaan antara ideal diri seseorang dan ideal diri yang diinginkan yang dapat menyebabkan remaja mengalami *self-esteem* negatif (Salam, 2021). Pada tahap perkembangan ini dapat dikatakan memasuki fase peralihan pada remaja akhir yaitu umumnya berusia 15 sampai 19 tahun (Baharuddin, 2022).

Menurut World Health Organization (2023), remaja memiliki populasi yang lebih besar dibandingkan dengan populasi kelompok usia lainnya, jumlah penduduk di dunia sekitar 7,2 miliar orang, lebih dari 3 miliar orang berusia di bawah 25 tahun dan 1,2 miliar penduduk tersebut merupakan remaja yang

berusia 10-19 tahun atau setara dengan 18% dari populasi penduduk di dunia. Organisasi Kesehatan Dunia, terdapat setidaknya lebih dari 800.000 kasus bunuh diri setiap tahunnya, dan yang tertinggi adalah pada usia muda (Zhao & Wang, 2023). Badan Pusat Statistik Nasional (2023) mencatat jumlah remaja di Indonesia dengan rentang usia 10-19 tahun sebanyak 44,25 juta jiwa. Organisasi Riset Kesehatan 2.112 kasus bunuh diri di Indonesia sepanjang tahun 2012 sampai 2023, ada 985 kasus yang terjadi pada remaja atau sekitar 46,63% dari keseluruhan jumlah (WHO, 2023).

Prevalensi remaja yang mengalami harga diri rendah didunia didapatkan sekitar 39% remaja mengalami harga diri rendah. Survei yang dilakukan oleh *American Association of University Women* diketahui bahwa, hanya 29% remaja putri yang merasa puas terhadap tubuh mereka dan 50% dari anak laki-laki merasa baik-baik saja terhadap tubuh mereka. Di Indonesia prevelensi remaja yang mengalami harga diri rendah sebanyak 35% dari seluruh remaja dengan usia 15 tahun keatas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia (Erawati, 2023)

Perkembangan harga diri pada anak sangat dipengaruhi oleh perilaku, sikap, dan internalisasi orang tua (Queiroz et al., 2020). Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam membesarkan anak. Pendekatan ini sering disebut sebagai gaya pengasuhan orang tua. Gaya pengasuhan merupakan teknik atau strategi yang dipilih untuk mengasuh anak, termasuk bagaimana anak diperlakukan. Secara umum, terdapat tiga jenis gaya pengasuhan, yaitu gaya pengasuhan otoriter (memperketat), gaya pengasuhan demokratis (tidak memperketat dan tidak mengabaikan), dan gaya pengasuhan permisif (mengabaikan). Gaya pengasuhan orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan kecerdasan emosional anak (Tri Wahyuni Yulya, et al., 2023).

Salah satu faktor yang paling berperan penting dalam pembentukan harga diri seseorang adalah keluarga terutama orang tua. Hal ini terjadi karena keluarga merupakan tempat pertama bagi individu untuk melakukan adaptasi dalam menjalani proses kehidupan. Peran orang tua dalam membantu pembentukan harga diri pada remaja dapat terlihat dari bagaimana orang tua mengasuh dan memberikan didikan kepada anak. Pola asuh yang tepat dapat membantu remaja memiliki tingkatan harga diri yang tinggi (Natasya Elisabeth, 2021)

Pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh cukup berarti bagi perkembangan anak sehingga pola asuh dapat dimengerti sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak selama merawat dan mengasuh anak. Penerapan pola asuh yang tepat dapat membentuk *self-esteem* yang baik sehingga remaja dapat dengan baik mengembangkan potensi yang dimilikinya (Purwanty, *et al.*, 2023)

Pola asuh yang dimaksud adalah dimana perlakuan orang tua baik perbuatan dan perkataan dalam rangka memenuhi kebutuhan, mendidik, dan memberikan rasa aman. Pola asuh orang tua dapat berbentuk sikap yang hangat dan menyayangi atau bersikap bermusuhan atau menolak, *overprotective* dan posesif atau mengawasi kebutuhan akan kebebasan dan otonomi remaja. Sikap yang ditunjukkan orang tua menghasilkan respon sikap, emosi, dan reaksi yang berbeda pada remaja, sehingga setiap pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana remaja menilai diri menurut (wildan Fairuz Ikhwan Shodari, 2023)

Proses pengembangan harga diri dimulai dengan hubungan interpersonal dalam keluarga, yang secara bertahap dipengaruhi oleh sekolah dan pengaruh masyarakat luas dimana orang memutuskan untuk hidup dan bekerja, diakhiri dengan kesempatan penentuan nasib sendiri masing-masing. *Self-esteem* memengaruhi motivasi, perilaku fungsional, dan kepuasan hidup dan secara signifikan terkait dengan kesejahteraan sepanjang umur. Mungkin saja tujuan dari perilaku tersebut adalah untuk mempertahankan dan memperkuat harga diri

positif universal, bahwa harga diri merupakan kebutuhan dasar manusia (Tri Wahyuni Yulya,*et al.*, 2023).

Menurut teori keperawatan Abraham Maslow mengidentifikasi harga diri sebagai salah satu motivator dasar manusia. Dalam konsepnya tentang hierarki kebutuhan, harga diri berada di urutan teratas setelah kebutuhan fisik, serta kebutuhan keamanan dan keselamatan. Setelah kebutuhan dasar tersebut, terdapat kebutuhan psikologis akan penghargaan dan aktualisasi diri, dimana seseorang pada akhirnya dapat memenuhi seluruh potensi dirinya (Abou Yassin,*et al.*, 2022)

Harga diri (*self-esteem*) merupakan aspek yang sangat penting dalam proses perkembangan diri, karena dapat mempengaruhi pengalaman emosional, tingkah laku di kemudian hari, prestasi akademis, dan penyesuaian psikologis jangka panjang. Juga merupakan keseluruhan nilai yang dibuat oleh individu terhadap dirinya sendiri, melibatkan pribadi yang sadar akan dirinya yang digunakan untuk menilai sifat dan kemampuan diri sehingga mempengaruhi komponen lain pada konsep diri (Ulviyani,*et al.*, 2023).

Secara teoritis, individu yang mempunyai *self-esteem* yang rendah cenderung mudah putus asa, tidak bersemangat dalam melakukan aktivitas, dan merasa bahwa dirinya tidak berguna. *Self-esteem* yang rendah berhubungan dengan kondisi psikologis, fisik dan konsekuensi sosial yang dapat mempengaruhi kesuksesan perkembangan masa transisi anak ke usia remaja (Amri,*et al.*, 2021).

Harga diri (*Self-esteem*) merupakan kebutuhan dasar manusia yang vital untuk kelangsungan hidup dan individu cenderung berusaha untuk mencapai harga diri yang tinggi pada berbagai kondisi, termasuk remaja. Maslow menyatakan kebutuhan akan *self-esteem* pada usia remaja merupakan kebutuhan yang

penting dimiliki, karena *self-esteem* menampilkan potensi yang dimiliki dan berperan besar dalam pencapaian prestasi (Shodri, 2023).

Lingkungan yang tidak mendukung dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan serta perkembangan anak pada usia selanjutnya. Dampak dari pemberian pola asuh yang positif pada anak akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana ia dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan dampak negatif dari pemberian pola asuh pada anak, menjadikan anak sebagai anak nya pemurung, mudah depresi dan tidak dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain (Purwenty,*et al.*, 2023)

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara secara langsung kepada 10 siswa-siswi di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, didapati bahwa 6 siswa memiliki tanda *self-esteem* rendah yang dapat dilihat dari beberapa siswa-siswi merasa tidak memiliki kepercayaan diri pada saat wawancara dan suka membandingkan dirinya dengan teman sebaya. Peneliti juga melakukan wawancara terkait pola asuh orang tua siswa-siswi dan ada 7 siswa-siswi yang mendapat pola asuh otoriter. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan pola asuh orang tua terhadap *self-esteem* pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan pola asuh orang tua terhadap *self-esteem* pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat Hubungan pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi pola asuh orang tua dengan siswa SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

1.3.2.2 Mengidentifikasi *self-esteem* siswa SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin

1.3.2.3 Menganalisis Hubungan pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan mampu untuk dapat memberikan pengetahuan, ide, dan saran bagi perkembangan dan wawasan ilmu kesehatan bagi semua kalangan yang membutuhkan terkhususnya bidang keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menjelaskan tentang Hubungan pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin dan peneliti dapat mengimplementasikan teori serta ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan dalam bidang keperawatan dasar.

1.4.2.2 Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi baru tentang Hubungan pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

1.4.2.3 Bagi peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana memperluas wawasan dan keterampilan peneliti khususnya tentang hubungan

pola asuh orang tua dengan self-esteem remaja serta dapat menjadi sumber referensi agar penelitian ini bisa dikembangkan lagi.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Riska Ulviyani (2023) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Remaja di SMP 17 1 Pagelaran Tahun 2022”. Perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian saya adalah pada tempat penelitian yang mana penelitian diatas dilakukan di SMP 17 1 Pagelaran sedangkan pada penelitian saya di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Hasil penelitian diperoleh pvalue $0,039 < 0,05$ yang memiliki kesimpulan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri; harga diri remaja di SMP 17 1 Pagelaran tahun 2022.

Penelitian saya merupakan jenis penelitian korelasi, metode yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dan teknik sampling dalam penelitian saya adalah total sampling.

1.5.2 Mara Imbang Satriawan Hasiolan (2022) dengan judul “Hubungan Presepsi Mahasiswa Keperawatan Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Percaya Diri”. Perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian saya adalah pada variabel yang digunakan yang mana variabel pada penelitian diatas menggunakan Tingkat percaya diri sedangkan pada penelitian saya menggunakan *self-esteem*.

Desain penelitian dalam penelitian diatas adalah kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dan analisis yang digunakan yaitu uji *Chi-square* dan koefisien korelasi person. hasil penelitian ini ditemukan bahwa pola asuh yang diberikan orangtua memiliki pengaruh terhadap tingkat percaya diri. Melalui uji *chi-square* didapatkan hasil p-value 0.017, nilai $p < \alpha$ (0.05) yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan Tingkat percaya diri.

Penelitian saya merupakan jenis penelitian korelasi, metode yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dan teknik sampling dalam penelitian saya adalah total sampling.

- 1.5.3 Loise Rukworo (2023) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Harga Diri Anak Usia Dini dan Remaja (*An Assessment of the Relationship between Parenting Styles and Self-Esteem among Children in Late Childhood and Adolescence*)”. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian saya adalah pada tempat yang digunakan yang dimana penelitian diatas dilakukan di kabupaten neaitobi kenya sedangkan penelitian saya di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

Hasil penelitian menunjukkan gaya pengasuhan otoriter dan meremehkan menunjukkan sikap defensif yang tinggi ($r=0.35$, $r=0.011$), masing-masing; usia orang tua responden mempengaruhi kedua variabel – ibu ($p=0.005$, $p=0.011$) dan ayah ($p=0.000$); dan rumah tangga ibu tunggal ($p=0,001$) mempengaruhi kedua variabel secara signifikan.

Penelitian saya merupakan jenis penelitian korelasi, metode yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dan teknik sampling dalam penelitian saya adalah total sampling.

- 1.5.4 Natasya Elisabeth (2021) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Remaja di SMA Unkalab Airmadidi”. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian saya adalah pada tempat penelitian yang mana penelitian diatas dilakukan di SMA Unkalan Airmadidi sedangkan penelitian saya di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

Hasil penelitian adalah mayoritas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis dan harga diri yang dimiliki oleh remaja di SMA Unklab Airmadidi mayoritas adalah harga diri tinggi serta tidak

terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMA Unklab Airmadidi, dengan nilai p value $0,292 > 0,05$.

Penelitian saya merupakan jenis penelitian korelasi, metode yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dan teknik sampling dalam penelitian saya adalah total sampling.

- 1.5.5 Aprida Manurun (2021) dengan judul “Hubungan Karakteristik Dosen, Pola Asuh Orang Tua, dan Peer Group dengan Konsep Diri *Self-Esteem* Remaja”. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian saya adalah pada sampel yang digunakan yang mana sampel pada penelitian di atas pada mahasiswa sedangkan pada penelitian saya menggunakan siswa yang bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

Hasil uji statistic Kendal-tau di dapatkan nilai pvalue kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara *Peer Group* dengan Konsep Diri *self-esteem* hal ini juga didukung oleh penelitian saraswati karnia, 2015 bahwa ada pengaruh negative *Peer group* dengan konsep diri remaja, dan penelitian yang dilakukan nurfarika, 2015 dengan hasil ada pengaruh ke arah negatif antara peer group dengan perilaku konsumtif pada siswa.

Penelitian saya merupakan jenis penelitian korelasi, metode yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dan teknik sampling dalam penelitian saya adalah total sampling.

- 1.5.6 Wassimm Abu Yasin (2022) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dan Harga Diri : Studi Tentang Remaja Lebanon (*Parenting Style and Self Esteem : A Studi Of Lebanese Adolescents*)”. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitis saya adalah pada metode yang digunakan.

Penelitian diatas menggunakan metode deskriptif dengan uji chi-square dan korelasi person. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini memiliki harga diri yang normal (78%), sedangkan 12,9% memiliki harga diri yang tinggi dan 8,8% memiliki harga diri yang rendah. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif sedang (korelasi Pearson +0,35) antara gaya pengasuhan otoritatif dan harga diri dan korelasi negatif yang lemah.

Penelitian saya merupakan jenis penelitian korelasi, metode yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dan teknik sampling dalam penelitian saya adalah total sampling.